

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perempuan dikenal dengan sifatnya yang pasif, emosional, lemah lembut dan mudah dipengaruhi. Perempuan selalu ditampilkan sebagai sosok yang tidak jauh dari peran domestik seperti masalah dapur, mengurus anak, belanja untuk kebutuhan keluarga dan sebagainya. Perempuan juga tidak jarang diposisikan sebagai subordinat laki-laki, misalnya menjadi bawahan, sekretaris dan peran-peran melayani atau menopong kebutuhan laki-laki. Karena posisi tersebut berpengaruh kepada norma dan budaya masyarakat, khususnya pada perempuan dapat menimbulkan stereotif negatif ini.

Peran gender antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan ciri-ciri kepribadian tersendiri dalam keluarga dan masyarakat. Gender merupakan suatu konsep pengklasifikasian sifat perempuan (feminim) dan laki-laki (maskulin) yang merupakan hasil konstruksi secara sosial budaya, sehingga dapat dipertukarkan dan berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya.¹ Perkembangan selanjutnya berbagai stereotip perempuan yang lemah selalu menjadi subordinat pria mulai bergeser. Media mulai menunjukkan perubahan posisi perempuan ditampilkan lebih *berkuasa* dan

¹ Ulin Sasmita, Representasi Maskulinitas Dalam Film Disney Moana (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce), *Jurnal Online Kinesik*, Vol. 4, (2), 2017, Hal. 2.

perkasa dari laki-laki. Dengan kata lain perempuan tidak lagi ditampilkan sebagai makhluk yang lemah dan pasif namun kuat, gesit dan lincah.²

Feminis berpendapat bahwa subordinasi atas perempuan yang terjadi di semua institusi dan praktik sosial bersifat struktural, subordinasi struktural yang menimpa perempuan ini disebut patriarki. Masyarakat patriarki membandingkan peran gender antara laki-laki dan perempuan. Sejak awal peran gender anak laki-laki dianggap lebih dominan dibandingkan anak perempuan, sehingga terdapat perbandingan peran gender dan pada gilirannya laki-laki dianggap lebih superior dalam kehidupan dibandingkan anak perempuan.³

Ideologi feminis lahir sebagai pengakuan adanya hubungan kekuasaan laki-laki dan perempuan yang tidak adil di masyarakat, tempat kerja, dan keluarga yang mengakibatkan ketertindasan, khususnya kaum perempuan serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Feminis adalah orang yang mempunyai kesadaran bahwa ada relasi kekuasaan yang tidak adil antara perempuan dan laki-laki yang mengakibatkan ketertindasan terhadap perempuan. Kesadaran tersebut dibarengi dengan upaya membebaskan ketertindasan perempuan di ranah publik maupun domestik yang dilakukan secara individu maupun kolektif.⁴

² Salsabil, Op.Cit., 3

³ Eka Herlina, Representasi Ideologi Gender di Korea Selatan dalam Drama Korea “Because This Is My First Life”, *Pantum*, Vol. 3, (1), 2018, Hal. 16.

⁴ Sri Sabakti, Resistensi Perempuan Dalam Drama “Senandung Dayang Derma” Karya Rina Nazaruddin, *Madah*, Vol. 5, (2), 2014, Hal. 3

Sedangkan maskulinitas adalah permasalahan gender yang berkaitan erat dengan konstruksi sosial atas peran laki-laki di masyarakat. Maskulinitas berhubungan dengan dominasi dan kekuasaan. Teori *hegemonic masculinity* mendefinisikan maskulinitas dengan kekuatan fisik, besar mulut, heteroseksual, pengendalian emosi yang menunjukkan kelemahan, kemandirian secara ekonomi, otoritas atas perempuan dan pria lain, dan ketertarikan yang besar untuk dapat menaklukkan perempuan lain.⁵ Konstruksi sosial maskulin dan feminim antara gender laki-laki dan perempuan di masyarakat memiliki permasalahan tersendiri dari yang penulis paparkan di paragraf sebelumnya. Konstruksi sosial tersebut adalah sebuah pernyataan keyakinan (*a claim*) dan juga sebuah sudut pandang (*a viewpoint*) bahwa kandungan dari kesadaran, dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat.⁶

Kemudian, penulis menemukan konsep kebudayaan, menurut Koenjaraningrat yang membagi budaya menjadi dua wujud, yaitu fisik dan non-fisik. Budaya yang berwujud fisik berbentuk produk dan sulit mengalami perubahan, contohnya candi dan prasasti. Sedangkan budaya non-fisik berbentuk ide-ide dan aktivitas manusia yang dinamis dan terbuka, contohnya seperti nilai, norma, adat istiadat dan sebagainya. Budaya non-fisik memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi karena sifatnya yang dinamis dan dapat

⁵ Sylvania Aryani Poedjiyanto, Tesis: “*Representasi Maskulinitas Laki-Laki Infertil Dalam Film Test Pack Karya Ninit Yunita*”, (Surabaya:Universitas Airlangga, 2014), Hal. 20.

⁶ Charles R. Ngangi, *Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial, Ase*, Vol. 7, (2), 2011, Hal. 1.

berubah sesuai dengan zaman. Oleh karena itu, dalam konteks globalisasi definisi budaya merujuk pada budaya non-fisik dalam bentuk ide dan aktivitas.⁷

Fenomena baru muncul dalam era globalisasi yang selama ini didominasi oleh negara-negara Barat seperti Amerikanisasi. Selain itu ada pula *Korean Wave* yang muncul dan menjadi fenomena globalisasi versi Asia yang booming dalam dekade terakhir ini. Kemudian secara signifikan memengaruhi berbagai negara di beberapa belahan benua termasuk Indonesia. Budaya tersebut sudah masuk ke berbagai lini kehidupan masyarakat kita. Pengaruhnya cukup signifikan, yaitu mulai dari *fashion, lifestyle*, musik, film dan drama.⁸

Pengaruh budaya yang masuk Indonesia salah satunya terdapat fenomena *Korean Wave* atau Gelombang Korea. *Korean Wave* atau *Hallyu* merupakan produk budaya yang muncul pasca keemasan produk budaya Jepang pada era akhir 1970 sampai pertengahan 1990-an (animasi, komik, game, musik, dan drama TV) atau produk film *action* Hong Kong. *Hallyu* lebih meluas dibandingkan dengan kedua produk budaya tersebut karena sifatnya yang dianggap lebih terbuka dan menghindari segala bentuk diskriminasi. Selain itu *Hallyu* menjadi sebuah produk budaya alternatif yang mencoba mencampurkan unsur budaya Barat dan Timur namun tidak meninggalkan kekhasan budaya lokalnya.⁹

⁷ Dinda Larasai, Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (*Korean Wave*) Versus Westernisasi di Indonesia, *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. 11, (1), 2018, Hal. 2.

⁸ Annissa Valentina dan Ratna Istriyani, Gelombang Globalisasi ala Korea Selatan, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 2, (2), 2013, Hal. 2.

⁹ *Ibid.*, hal. 3-4.

Korea Selatan bukan hanya berekspansi melalui produk musik, film, drama, dan pesona para bintangnya melainkan juga melebarkan popularitasnya melalui makanan dan bahasanya yang juga merupakan bagian dari budaya warga Korea Selatan. Korea Selatan adalah salah satu dari sepuluh negara teratas dunia sebagai eksportir budaya dan *Korean Wave* dimulai dengan mengeksport drama TV Korea seperti *Autumn Fairy Tale*, *Winter Sonata*, *Dae Jang Geum (Jewel In The Palace)*, dan *Princess Hours* di seluruh Asia Timur dan Asia Tenggara.¹⁰

Karena pengaruh budaya *Korean Wave* tersebut seperti penulis mengambil salah satunya drama Korea yang berjudul *Strong Woman Do Bong-Soon*. Drama tersebut memiliki makna yang direpresentasikan dalam sebuah film. Marcel Danesi mendefinisikan representasi lebih jelas sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.¹¹ Drama Korea *Strong Woman Do Bong-Soon* terdapat representasi maskulinitas pada karakter perempuan. Namun tidak hanya drama Korea tersebut film Indonesia yaitu yang berjudul *Get Married 1* memiliki representasi karakter maskulinitas. Karena hal, itu perlu penulis komparasikan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini untuk membahas mengenai serial drama Korea *Strong Woman Do Bong-Soon* dan film Indonesia

¹⁰ Ibid., hal. 4.

¹¹ Ibid., hal. 6.

Get Married 1 yang berkaitan dengan representasi maskulinitas. Penulis juga melihat *rating* dari kedua drama tersebut memiliki *rating* yang tinggi. *Rating Strong Woman Do Bong-Soon* memiliki *rating* 8,2 sedangkan *rating Get Married 1* adalah 6,5.¹² Pada tulisan ini penulis ingin melihat sisi maskulinitas perempuan pada karakter perempuan di serial drama Korea *Strong Woman Do Bong-Soon* dan film Indonesia *Get Married 1*.

Serial drama Korea *Strong Woman Do Bong-Soon* disajikan dalam 16 episode. Drama ini menceritakan Do Bong-Soon yang bertubuh mungil terlahir dengan memiliki kekuatan super yang diturunkan secara turun-temurun kepada anak perempuan dikelurganya. Ahn Min-Hyuk seorang CEO muda perusahaan *game Ainsoft* yang mengetahui kekuatan super Bong-Soon, menawarkan Bong-Soon untuk bekerja dengannya sebagai pengawal. Sedangkan film Indonesia *Get Married 1* menceritakan kehidupan empat orang sahabat yaitu Mae, Guntoro, Eman dan Beni yang terlahir bersama, tumbuh besar bersama, senasib, sependeritaan dan sama-sama gagal dalam menwujudkan cita-citanya. Sampai suatu hari Mae seorang gadis tomboy harus melanjutkan sejarah manusia untuk berkembang biak, sehingga munculnya ide pada orang tua Mae untuk mencari jodoh dari luar kampung untuk Mae.

Menyusun penelitian ini, penulis mengambil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema judul peneliti, adapun penelitian pertama dilakukan oleh Dini Wahdiyanti pada 2015 dengan judul *Representasi Korea Utara Dalam*

¹² Imdb.com (Internet Movie Database adalah situs web yang menyediakan informasi mengenai film di seluruh dunia), Diakses pada 03 Desember 2019, pukul 17.00

Seri Drama Korea Selatan (Analisis Framing Drama Seri Korea Selatan King Two Heart). Korea Utara dibingkai sebagai momok dalam drama seri *King Two Heart*, Korea Utara direpresentasikan sebagai Negara Komunis yang buruk sebaliknya Korea Selatan direpresentasikan baik.¹³ Penelitian kedua dilakukan oleh Megaria Farnisari dan Arief Sudrajat pada tahun 2013 dengan judul *Bias Gender Dalam Film Seri Korea Sungkyunkwan Scandal (Studi Semiotika Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan)*. Kim Yoon Hee berhasil mengalahkan laki-laki pada perlombaan panahan, ini adalah bentuk klaim Kim Yoon Hee untuk mendapatkan kesempatan pendidikan yang setara dengan laki-laki.¹⁴ Penelitian ketiga dilakukan oleh Novin Farid Styo Wibowo pada tahun 2013 dengan judul *Framing Persoalan Indonesia Melalui Film Dokumenter Model Direct Cinema (Studi Pada Film-Film Dokumenter Terbaik, Program Eagle Award Competitions Di Metro TV)*. Pada tahap pertengahan cara membangunnya cenderung sama dimana gambar-gambar mendukung narasi subyek yang difilmkan disusun sedemikian rupa dimulai dari *conflictions*, *crisis* dan *climax*.¹⁵

¹³ Dini Wahdiyanti, Representasi Korea Utara Dalam Drama Seri Korea Selatan (Analisis Framing Drama Seri Korea Selatan King Two Heart), *Jurnal Ilmu Komunikasi Komunika*, Vol. 10, (1), Juni 2015, hlm. 14. Diakses pada 10 Juli 2019 pukul 10.18 <http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/83>.

¹⁴ Megaria Farnisari dan Arief Sudrajat, *Bias Gender Dalam Film Seri Korea Sungkyunkwan Scandal (Studi Semiotika Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan)*, *Paradigma*, Vol. 1, (2), 2013, hlm. 7. Diakses pada 12 Januari 2019 pukul 11.54 <https://media.neliti.com/media/publications/247842-bias-gender-dalam-film-seri-korea-sungky-3b51a30a.pdf>

¹⁵ Novin Farid Styo Wibowo, Framing Persoalan Indonesia Melalui Film Dokumenter Model Direct Cinema (Studi Pada Film-Film Dokumenter Terbaik, Program Eagle Award Competitions Di Metro Tv), *Jurnal Humanity*, Vol. 8, (2), Maret 2013, hal 10. Diakses pada 1 Juli 2019 pukul 09.07 <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/view/2100>.

Berdasarkan penjelasan fenomena tersebut, penulis tertarik menjelaskan komparasi representasi karakter maskulinitas melalui kedua film serial drama *Get Married 1* dan drama Korea *Strong Woman Do Bong-soon*. Selain itu, penelitian ini dapat penulis analisis menggunakan konsep representasi, maskulinitas dan *framing*.

1.2 Permasalahan Penelitian

Perempuan pada umumnya ditampilkan pada peran domestik seperti di dapur, mengurus anak, belanja untuk kebutuhan keluarga dan sebagainya. Setelah itu, dalam perkembangan selanjutnya berbagai stereotip perempuan yang lemah selalu menjadi subordinat pria mulai bergeser. Media mulai menunjukkan perubahan posisi perempuan ditampilkan lebih *berkuasa* dan *perkasa* dari laki-laki. Dengan kata lain perempuan tidak lagi ditampilkan sebagai makhluk yang lemah dan pasif namun kuat, gesit dan lincah.¹⁶ Maka penelitian ini untuk membahas mengenai drama Korea *Strong Woman Do Bong-Soon* dan serial drama *Get Married 1* yang berkaitan dengan representasi maskulinitas.

Berdasarkan pada penjelasan diatas, maka peneliti membuat rumusan yang dapat membatasi permasalahan dalam penelitian ini sehingga penelitian ini tidak melebar dan lebih fokus terhadap permasalahan yang ada. Adapun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

¹⁶ Salsabil, Op.Cit., 3

1. Bagaimana representasi maskulinitas dalam drama Korea *Strong Woman Do Bong-soon* dan film Indonesia *Get Married 1*?
2. Bagaimana perbedaan representasi maskulinitas yang ada di drama Korea *Strong Woman Do Bong Soon* dan film Indonesia *Get Married 1*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan representasi maskulinitas dalam drama Korea *Strong Woman Do Bong-soon* dan film Indonesia *Get Married 1*.
2. Mendeskripsikan perbedaan representasi maskulinitas yang ada di drama Korea *Strong Woman Do Bong Soon* dan film Indonesia *Get Married 1*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul *Representasi Maskulinitas melalui Karakter Tokoh dalam Drama Korea dan Film Indonesia (Studi Komparasi Strong Woman Do Bong-soon dan Get Married 1)*. Pada penelitian ini penulis membagi manfaat penelitian kedalam dua manfaat yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan kajian mengenai representasi maskulinitas yang dilihat dari serial drama. Serta

membawa pembaca untuk memahami gender adalah hasil dari konstruksi sosial budaya dan film sebagai medium dari konstruksi budaya. Selain itu, untuk mengetahui makna dibalik gambar, teks dan bahasa pada drama Korea *Strong Woman Do Bong-Soon* dan film Indonesia *Get Married 1* yang menampilkan representasi maskulinitas pada karakter tokohnya.

B. Manfaat Praktis

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian sejenis. Kajian ini berfokus pada karakter tokoh, dimana tokoh tersebut dapat membawa nilai-nilai maskulin pada dirinya, sehingga kajian ini melihat bahwa ternyata di dalam perempuan ada karakteristik maskulinitas.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian pertama dilakukan oleh Dini Wahdiyati pada 2015 dengan judul *Representasi Korea Utara Dalam Seri Drama Korea Selatan (Analisis Framing Drama Seri Korea Selatan King Two Heart)*. Fokus kajian ini adalah untuk melihat bagaimana Korea Selatan merepresentasikan Korea Utara dalam drama seri *King Two Heart*. Faktor yang melatarbelakangi pbingkaiian tersebut dan siapa pihak yang dominan sehingga berkuasa atas sebuah pesan media? Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* model Gamson

dan Modigliani.¹⁷ Hasil penelitian ini *framing* Korea Utara adalah momok, pada *framing device* (perangkat *framing*), *metaphors* yang peneliti temukan pertama berkaitan dengan Korea Utara yang diasumsikan dengan Tong Peledak.¹⁸

Perangkat *exemplar* mempertegas bingkai Korea Utara yang kerap bertabiat sadis, mengintimidasi dan bermuka dua.¹⁹ Dari perangkat penalaran (*reasoning devices*) pada *roots* peneliti mendapatkan gambaran bahwa selalu ada anggapan Korea Utara mendalangi suatu peristiwa dan upaya mencurangi Korea Selatan. Sedangkan pada perangkat *Appels to principle* menunjukkan hak moral untuk berbisnis dengan Korea Utara tetapi itu suatu kesalahan.²⁰ Selain itu, Korea Utara digambarkan sebagai Negara Komunis yang terbelakang dan bukan bagian dari Korea Selatan. Korea Utara ditampilkan sebagai Negara yang berkonflik, sementara Korea Selatan ditampilkan sebagai Negara cinta damai dan memperjuangkan perdamaian antara Korea Utara dan Korea Selatan.²¹

Penelitian kedua dilakukan oleh Megaria Farnisari dan Arief Sudrajat pada tahun 2013 dengan judul *Bias Gender Dalam Film Seri Korea Sungkyunkwan Scandal (Studi Semiotika Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan)*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminisme

¹⁷ Dini Wahdiyati, Representasi Korea Utara Dalam Drama Seri Korea Selatan (Analisis Framing Drama Seri Korea Selatan King Two Heart), *Jurnal Ilmu Komunikasi Komunika*, Vol. 10, (1), Juni 2015, hlm 3. Diakses pada 10 Juli 2019 pukul 10.18 <http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/83>.

¹⁸ Dini Wahdiyanti, *Ibid.*, hlm. 8.

¹⁹ Dini Wahdiyanti, *Ibid.*, hlm. 10.

²⁰ Dini Wahdiyanti, *Ibid.*, hlm. 11.

²¹ Dini Wahdiyanti, *Ibid.*, hlm. 12.

liberal dan semiotika Pierce. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, metode semiotika dengan memakai kerangka analisis Charles Sanders Pierce.²² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggambaran identitas perempuan pada tokoh Kim Yoon Hee di film seri Korea *Sungkyunkwan Scandal*. Serta bagaimana representasi ketidakadilan yang dialami oleh tokoh dan bagaimana upaya tokoh Kim Yoon Hee untuk mewujudkan adanya kesetaraan gender dalam film seri Korea *Sungkyunkwan Scandal*.²³

Film ini berkisah tentang Kim Yoon Hee yang tegas, kuat, ambisius dan berani, bertekad untuk membuktikan keahliannya setara dengan laki-laki, dan dapat melakukan segala hal yang dapat dilakukan laki-laki. Kim Yoon Hee akan diakui sebagai mahasiswa yang bisa.²⁴ Kemudian Kim Yoon Hee mendapatkan tantangan dari Raja untuk perlombaan panahan. Pada perlombaan tersebut Kim Yoon Hee berhasil mengalahkan semua saingannya yang semuanya berjenis kelamin laki-laki. Ini adalah bentuk klaim Kim Yoon Hee untuk mendapatkan kesempatan pendidikan yang setara dengan laki-laki. Perjuangannya mengungkap dan mengubah stereotip perempuan yang

²² Megaria Farnisari dan Arief Sudrajat, *Bias Gender Dalam Film Seri Korea Sungkyunkwan Scandal (Studi Semiotika Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan)*, *Paradigma*, Vol, 1, (2), 2013, hlm. 1. Diakses pada 12 Januari 2019 pukul 11.54 <https://media.neliti.com/media/publications/247842-bias-gender-dalam-film-seri-korea-sungky-3b51a30a.pdf>

²³ Megaria Farnisari dan Arief Sudrajat, *Ibid.*, hlm. 3.

²⁴ Megaria Farnisari dan Arief Sudrajat, *Ibid.*, hlm. 7.

memperjuangkan keinginan perempuan untuk mengenyam pendidikan yang sama dengan laki-laki, tanpa memandang gender.²⁵

Penelitian Ketiga dilakukan oleh Nur Zaini pada tahun 2014 dengan judul *Representasi Feminisme Liberal Dalam Sinetron: Analisis Semiotika Terhadap Sinetron Kita Nikah Yuk*. Permasalahan yang diungkap bagaimana representasi feminisme liberal dalam sinetron tersebut. Sesuai dengan permasalahan, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan representasi feminisme liberal dalam sinetron tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika C.S. Peirce.²⁶ C.S Peirce mengemukakan teori segitiga makna (*triangle meaning*) yang terdiri atas *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (interpretan).²⁷

Representasi feminisme liberal dalam sinetron Kita Nikah Yuk (KNY) meliputi lima hal yaitu pertama perempuan bukanlah kelompok yang terpinggirkan. Hal ini sedikit berkebalikan, karena KNY tokoh Mawar memerankan karakter sebagai karyawan hotel dalam drama tersebut. Konsep patriarki, yang merupakan salah satu keyakinan feminisme liberal menentang batasan perempuan.²⁸ Kedua, perempuan bukan kelas kedua dalam sinetron KNY, tokoh Mawar tidak hanya ditampilkan sebagai perempuan yang bekerja

²⁵ Megaria Farnisari dan Arief Sudrajat, *loc.cit.* hlm. 7.

²⁶ Nur Zaini, Representasi Feminisme Liberal Dalam Sinetron: Analisis Semiotika Terhadap Sinetron Kita Nikah Yuk, *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, Vol. 18, (3), Desember 2014, hlm. 1. Diakses pada 12 Januari 2019 pukul 11.54 <https://media.neliti.com/media/publications/123874-ID-none.pdf>

²⁷ Nur Zaini, *Ibid.*, hlm. 6.

²⁸ Nur Zaini, *Ibid.*, hlm. 9.

di sektor publik, tetapi dia juga ditampilkan sebagai eksekutif muda.²⁹ Pada kenyataannya, perempuan juga mampu bersaing dengan laki-laki dalam meraih posisi. Perempuan bahkan mampu mencapai posisi yang lebih tinggi dibanding laki-laki.³⁰

Ketiga perempuan juga berpikir dengan bijak, dan kepribadian Mawar ditampilkan sebagai perempuan yang bisa berpikir dengan bijak. Pada sinetron KNY, ada tanda-tanda bahwa Mawar bisa berpikir dengan bijak dan berdiskusi dengan laki-laki seperti Mawar dan Wasit memperebutkan tempat parkir di luar kafe.³¹ Keempat kesetaraan sosial antara laki-laki dan perempuan, dimana jadwal yang dibuat oleh Mirna dan harus dikerjakan oleh Subeni setiap hari yang antara lain sikat kamar mandi, membantu motong sayuran, sapu halaman depan belakang, ke pengajian, dan nemenin emak sinetron.³² Kelima perempuan itu tidak lemah, diperlihatkan ketika Mawar akan pulang setelah bekerja di tempat kerja (hotel) dengan membawa barang belanja untuk keperluan di rumah.³³ Ini menunjukkan bahwa perempuan tidak tergantung kepada orang lain, termasuk kepada laki-laki.

Penelitian keempat dilakukan oleh Syulhajji pada tahun 2017 dengan judul *Representasi Maskulinitas Dalam Film Talak 3*. Penelitian ini ingin memperlihatkan Bagaimana Representasi Maskulinitas Dalam Film Talak 3? Maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memaknai dan menganalisis

²⁹ Nur Zaini, *Ibid.*, hlm. 10.

³⁰ Nur Zaini, *Ibid.*, hlm. 11.

³¹ Nur Zaini, *Ibid.*, hlm. 12.

³² Nur Zaini, *Ibid.*, hlm. 14.

³³ Nur Zaini, *Ibid.*, hlm. 15.

maskulinitas yang direpresentasikan dalam film Talak 3.³⁴ Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif interpretasi dengan teknik analisis data menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes.

Maskulinitas yang digambarkan dalam Film Talak 3 tersebut terbagi dalam dua bentuk. Pertama, maskulinitas tradisional yang meduga tinggi nilai-nilai, diantaranya kekuatan, kekuasaan, penampilan fisik yang kuat, keras, dan sukses. Di dalam film ini maskulinitas tradisional dicitrakan dalam sosok laki-laki yang memiliki harta, istri, dan pekerjaan yang dianggap lelaki sejati. Maskulinitas yang kedua adalah maskulinitas baru (*new masculinitie*). Film menggabungkan unsur kekuatan dan sensitivitas pada saat yang sama, menciptakan standar sosial baru bagi laki-laki sebagai yang agresif dan terbuka pada saat yang bersamaan. Maskulinitas baru dalam film ini digambarkan melalui gaya hidup urban masyarakat urban yang tinggal di kota maju, menjadi pria metroseksual yang menjaga kebudayaan teratur dan kekinian.³⁵

Penelitian kelima dilakukan oleh Keun-Wang Lee dan Hyun Hahm pada tahun 2013 dengan judul *The Characteristics of Korean Soap Opera: It's Focus on the Structure of Family Power Relations with Interrelationship*. Tema sentral sinetron mencerminkan nilai-nilai dominan kekuatan ideologis dalam kehidupan kita sehari-hari. Drama televisi juga mencerminkan nilai dominan seorang komoditas penting di bidang industri budaya. Penelitian ini

³⁴ Syulhajji, Representasi Maskulinitas Dalam Film Talak 3, *eJournal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, (2), 2017, hlm. 2. Diakses pada 25 Maret 2019 pukul 07.59 ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id.

³⁵ Syulhajji, *Ibid.*, hlm. 9

mengusulkan bagaimana konstruksi keluarga terkait dengan hubungan kekuasaan dan berinteraksi dengan anggota keluarga. Penelitian ini juga membahas bagaimana hubungan keluarga, hubungan kekuasaan bekerja, dan apa ideologi hubungan timbal balik antara anggota keluarga bercerita.³⁶

Karakteristik khas melodrama Korea dimulai pada sifat kesadaran tentang masalah pembubaran patriarki keluarga tradisional. Terutama penindasan patriarki terhadap wanita dalam perspektif feminis tentang kebebasan.³⁷ Di atas segalanya, hubungan keluarga yang diwakili dalam melodrama hubungan kekuasaan antara tindakan. Hubungan dominasi dalam keluarga dan mengatur hubungan kekuatan muncul sebagai elemen penting yang mengarah ke kontrol dan kepatuhan.

Sinetron tradisional Korea sering kali mengangkat masalah keluarga. Kebanyakan dari mereka berhubungan dengan konflik antara suami, istri dan mertua. Karakter mertua memiliki kekuatan hubungan, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Apalagi, struktur sinetron ini merupakan fenomena yang lumrah. Pemirsa memiliki keyakinan kuat bahwa kebenaran mendongeng tentang 'kebahagiaan' adalah idealisme interaksi tertentu antara keluarga dan keyakinan hidup kita.³⁸

³⁶ Keun-Wang Lee dan Hyun Hahm, The Characteristics Of Korean Soup Opera: It's Focus On The Structure Of Family Power Relations With Interrelationship, International Journal Of Multimedia And Ubiquitous Engineering, Vol. 8, (5), 2013, hlm. 1. Diakses pada 25 Maret 2019 pukul 07.59 <http://dx.doi.org/10.14257/ijmue.2013.8.5.25>

³⁷ Keun-Wang Lee dan Hyun Hahm, *Ibid.*, hlm. 3.

³⁸ Keun-Wang Lee dan Hyun Hahm, *Ibid.*, hlm. 4-5.

Penelitian keenam dilakukan oleh Yanti Praptika dan Gesang Manggala Nugraha Putra pada tahun 2016 dengan *judul The Representation of Masculinity in South Korean Reality Show The Return of Superman*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana maskulinitas dalam *The Return of Superman reality show*. Tujuan dari penelitian ini, penulis ingin menggunakan analisis tekstual dan bantuan teori budaya televisi oleh John Fiske untuk menggambarkan ideologi. Teori utama dalam penelitian ini adalah teori tentang pesan maskulinitas oleh Ian M. Harris.³⁹

Hasil penelitian melalui tayangan *The Return of Superman reality show*, sosok superman di Korea Selatan digambarkan sebagai seorang pria yang memiliki sifat lembut tetapi dia bisa menjadi kuat ketika dibutuhkan. Melalui *The Return of Superman*, Korea Selatan mencoba menunjukkan bahwa pria Korea Selatan adalah pria yang setuju untuk mewujudkan kesetaraan gender di negara mereka. Kesepakatan mereka dapat dilihat dari dukungan mereka pada membantu wanita dalam hal-hal rumah tangga, membesarkan anak dan memberi perempuan peluang untuk mencapai karier dan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat.⁴⁰ Dapat disimpulkan bahwa, melalui *The Return of Superman reality* menunjukkan, bahwa di Korea Selatan tidak hanya menunjukkan pria soft maskulinitas tetapi juga ada superman maskulin.

³⁹ Yanti Praptika dan Gesang Manggala Nugraha Putra, *The Representation Of Masculinity in South Korean Reality Show The Retrun Of Superman*, *Allusion*, Vol. 5, (2), Agustus 2016, hlm. 4. Diakses pada 25 Maret 2019 pukul 07.59 <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-allusion02fe801ab4full.pdf>

⁴⁰ Yanti Praptika dan Gesang Manggala Nugraha Putra, *Ibid.*, hlm. 16.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Desi Oktafia Fribadi pada tahun 2012 dengan judul *Representasi Maskulinitas Dalam Drama TV Korea You're Beautiful*. Permasalahan yang dibahas adalah tentang isu maskulinitas dalam masyarakat Korea saat ini. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: Pertama, bagaimana maskulinitas Korea saat ini direpresentasikan dalam drama TV *You're Beautiful*? Kedua, mitos-mitos apa saja yang terdapat dalam drama TV tersebut mengenai maskulinitas dan industri hiburan di Korea sebagai salah satu bentuk kebudayaan populer?⁴¹ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Hasil penelitian ini dapat dilihat melalui analisis teks dialog, dialog tersebut mengungkap beberapa mitos yang berkembang di dunia hiburan Korea. Mitos pertama adalah, siapa pun yang ingin memasuki industri hiburan harus tampil berbeda, suka operasi mata dan operasi hidung.⁴² Mitos lain yang berkembang adalah bahwa bintang idola harus mempertahankan popularitas mereka. Di dalam industri hiburan Korea, persaingan untuk ruang sangat sulit.⁴³ Drama ini memiliki makna baru maskulinitas masyarakat modern Korea, dengan kata lain maskulinitas *mugukjeok* adalah maskulinitas yang direkonstruksi dari unsur-unsur elemen maskulinitas yang ada sebelumnya.⁴⁴

⁴¹ Desi Oktafia Fribadi, Tesis: *Representasi Maskulinitas Dalam Drama TV Korea You're Beautiful*, (Depok: Universitas Indonesia, 2012), hlm. 13.

⁴² Desi Oktafia Fribadi, *Ibid.*, hlm. 110-111.

⁴³ Desi Oktafia Fribadi, *loc.cit.* hlm. 111.

⁴⁴ Desi Oktafia Fribadi, *Ibid.*, hlm. 112.

Penelitian ini, kita dapat menyimpulkan bahwa maskulinitas dikomoditaskan dalam industri hiburan Korea.⁴⁵

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Sylvia Aryani Poedjianto pada tahun 2014 dengan judul *Representasi Maskulinitas Laki-Laki Infertil Dalam Film Test Pack Karya Ninit Yunita*. Fokus penelitian ini adalah meneliti bagaimana sebuah film merepresentasikan maskulinitas laki-laki infertil melalui film Test Pack. Penelitian ini menarik karena infertilitas masih merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan dan jarang sekali dalam sebuah film sosok laki-laki ditempatkan dalam kondisi inferior.⁴⁶ Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode semiotika.⁴⁷

Hasil penelitian ini, laki-laki infertil yang digambarkan melalui film Test Pack memiliki stereotip bentuk fisik sesuai dengan laki-laki dewasa yang mengalami masa akil balik. Mampu menjalankan fungsinya sebagai pencari nafkah dalam keluarga. Agresif secara seksual, mampu mengendalikan emosi, dan memiliki intelektual baik IQ maupun EQ. Serta memiliki karakter interpersonal sebagai pemimpin keluarga yang melindungi, dan memiliki standar moral yang tinggi dengan menjunjung tinggi nilai kesetiaan dalam perkawinan.⁴⁸

⁴⁵Desi Oktafia Fribadi, *Ibid.*, hlm. 113.

⁴⁶ Sylvia Aryani Poedjianto, Tesis: *Representasi maskulinitas Laki-Laki Interfil Dalam Film Test Pack Karya Ninit Yunita*. (Surabaya: Universitas Airlangga, 2014), hlm. 9. Diakses pada 25 Maret 2019 pukul 07.59 <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/28771>.

⁴⁷ Sylvia Aryani Poedjianto, *Ibid.*, hlm. 28.

⁴⁸ Sylvia Aryani Poedjianto, *Ibid.*, hlm. 73.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Lestarysca dan Poppy Febriana pada tahun 2013 dengan judul *Konstruksi Citra Perempuan Dalam Media Online (Analisis Framing Rubrik Fashion Website Wolipop)*. Di sini media berperan sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realita.⁴⁹ Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi citra perempuan dalam rubrik *fashion* Wolipop dalam analisis *framing* Gamson dan Modigliani? Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konstruksi makna dari tulisan pada rubrik *fashion* yang terkait dengan citra perempuan dalam situs wolipop.⁵⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan dan analisis *framing* Gamson dan Modigliani. Metode analisis ini melihat wacana sebagai konstruksi realitas sosial dan menganalisa perangkat-perangkat retorik teks berdasarkan versi Gamson dan Modigliani.⁵¹

Dari analisis data peneliti memberikan penjabaran mengenai artikel yang telah dianalisis tersebut yang dapat terlihat sebagai berikut: Pada rubrik yang pertama ini melalui *frame* cara berpakaian adalah cermin dari kepribadian seseorang perempuan dinilai dari cara berpakaian, jadi, *fashion* dapat mencerminkan bagaimana karakter seseorang dari awal pertemuan.⁵² Selanjutnya pada artikel kedua pada *frame* bergaya feminim dengan *vintage* ala Zoey membuat orang terlihat lebih muda, perempuan pada usia tiga puluh

⁴⁹ Lestarysca dan Poppy Febriana, *Konstruksi Citra Perempuan Dalam Media Online (Analisis Framing Rubrik Fashion Website Wolipop)*, *Kanal*, Vol. 2, (1), September 2013, hlm 51-52.

⁵⁰ Lestarysca dan Poppy Febriana, *Ibid.*, hlm. 52.

⁵¹ Lestarysca dan Poppy Febriana, *Ibid.*, hlm. 55.

⁵² Lestarysca dan Poppy Febriana, *Ibid.*, hlm. 56-58.

tahun ke atas diajak untuk memperhatikan gaya atau cara berpakaianya agar dapat selalu tampil muda.⁵³ Pada artikel ketiga dengan *frame* inspirasi tentang aksesoris unik dari benda-benda yang tidak biasa digunakan sebagai aksesoris” dalam artikel ini perempuan dijadikan sasaran objek *fashion* berupa aksesoris.⁵⁴ Lalu dalam artikel selanjutnya pada *frame* “Busana terbaik dan terburuk pada karpet merah” pada artikel ini perempuan diajak menelaah bagaimana cara berbusana yang baik dengan menampilkan figur tubuh yang luar biasa, riasan wajah dan rambut yang terkonsep, sehingga terlihat sensual, glamour dan tampak lebih muda.⁵⁵

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Novin Farid Styo Wibowo pada tahun 2013 dengan judul *Framing Persoalan Indonesia Melalui Film Dokumenter Model Direct Cinema (Studi Pada Film-Film Dokumenter Terbaik, Program Eagle Award Competitions Di Metro TV)*. Dokumenter dianggap menarik untuk di analisis peneliti karena memang mirip dengan berita, film dokumenter ini dianggap lebih tebal dan eksistensial, dan berusaha menafsirkan fakta tentang peristiwa yang dipelajari secara menyeluruh. Film dokumenter juga dikemas dengan gambar dan komposisi tentang realitas orang-orang yang terlibat dalam film tersebut, mulai dari *brainstorming* ide dan topik hingga penyelesaian film.⁵⁶ Dari pemaparan di atas peneliti

⁵³ Lestarysca dan Poppy Febriana, *loc.cit.* hlm. 58.

⁵⁴ Lestarysca dan Poppy Febriana, *Ibid.*, hlm. 59.

⁵⁵ Lestarysca dan Poppy Febriana, *Ibid.*, hlm. 60.

⁵⁶ Novin Farid Styo Wibowo, Framing Persoalan Indonesia Melalui Film Dokumenter Model Direct Cinema (Studi Pada Film-Film Dokumenter Terbaik, Program Eagle Award Competitions Di Metro Tv), *Jurnal Humanity*, Vol. 8, (2), Maret 2013, hal 2. Diakses pada 1 Juli 2019 pukul 09.07 <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/view/2100>

mengajukan pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah sebagai berikut:
Bagaimana framing persoalan-persoalan di Indonesia melalui film dokumenter model *Direct Cinema* di Televisi? Bagaimana konstruksi realitas atas persoalan-persoalan di Indonesia dalam film-film dokumenter melalui pendekatan model *Direct Cinema* di Televisi?⁵⁷

Analisis yang dilakukan dalam film dokumenter ini menggunakan perangkat *framing* Zhondang Pan dan Konciki melalui empat struktur analisis, yakni sintaksis, skrip, tematik dan retorik.⁵⁸ Pada tahap opening khususnya pada tahap eksposisi yakni bagian awal atau pembukaan sebuah cerita yang memberikan penjelasan dan keterangan mengenai tokoh, masalah, tempat dan waktu kejadian. Kemudian tahap pertengahan, cara pembuatan cenderung sama disini gambar-gambar mendukung cerita dari subyek yang difilmkan disusun untuk memancar dari *conflictions, crisis dan climax*. Pada tahap penutup, ketika film mengakhiri film dengan *open ending*, yakni cara mengakhiri film dengan memberi kesempatan pada penonton untuk mengembangkan imajinasi bagaimana akhir cerita semestinya.⁵⁹

Penelitian kesebelas dilakukan oleh Ulfa Masyarrofah, Rihlah Nur Aulia dan Kusnul Arifin pada tahun 2017 dengan judul *Analisis Framing Tentang Poligami Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan*. Film ini mengangkat isu mengenai poligami yang terkadang masih dianggap tabu karena melukai hak

⁵⁷ Novin Farid Styo Wibowo, *Ibid.*, hal. 3.

⁵⁸ Novin Farid Styo Wibowo, *Ibid.*, hal. 8.

⁵⁹ Novin Farid Styo Wibowo, *Ibid.*, hal. 10.

asasi perempuan. Tujuannya untuk menggambarkan pengemasan isu poligami dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan*.⁶⁰ Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis *framing* model Gamson dan Modigliani dalam membingkai film ini mengenai isu poligami yang dikemas dalam beberapa perangkat *framing*. Penggunaan *Metaphors*, poligami merupakan sebuah perumpamaan sebagai surga yang tak dirindukan. Penggunaan *Catchphrases*, berupa slogan yaitu sejatinya tidak ada perempuan yang sepenuhnya ikhlas dipoligami.

Penggunaan *Exemplaar*, maka dibuatlah perbandingan dengan pilihan menjadi single parent.⁶¹ Penggunaan *Depiction*, melalui penyematan pada istri muda dalam poligami yang disebut sebagai perempuan perebut suami orang yang telah menghancurkan rumah tangga perempuan lain.⁶² Penggunaan *Roots*, dalam analisis kausal yaitu poligami telah menyebabkan rumah tangga menjadi hancur, tersebut hilangnya kepercayaan dan merasa telah dikhianati. Penggunaan *Appeals to principle* yang merupakan klaim moral, yaitu poligami dilihat dari sisi istri pertama dapat diambil pesan moral berupa sabar dan ikhlas dalam setiap takdir Allah yang tak pernah kita ketahui sebelum kita telah

⁶⁰ Ulfa Masyarrof dan Rihlah Nur Aulia dan Kusnul Arifin, Analisis Framing Tentang Poligami Dalam Film *Surga Yang Tak Dirindukan*, *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol. 13, (1), 2017, hal 2. Diakses pada 1 Juli 2019 pukul 08.52 doi.org/10.21009/JSQ.013.1.05

⁶¹ Ulfa Masyarrof dan Rihlah Nur Aulia dan Kusnul Arifin, *Ibid.*, hal. 6.

⁶² Ulfa Masyarrof dan Rihlah Nur Aulia dan Kusnul Arifin, *Ibid.*, hal. 7.

melewatinya.⁶³ Penggunaan *Consequences*, poligami memiliki konsekuensi dari setiap pilihan.⁶⁴

Penelitian keduabelas dilakukan oleh Ulin Sasmita pada tahun 2017 dengan judul *Representasi Maskulinitas Dalam Film Disney Moana (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*. Penelitian ini ingin melihat bagaimana tanda-tanda dalam film ini merepresentasikan maskulinitas pada pemeran utama putri Moana.⁶⁵ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dan penelitian ini digunakan teknik analisis data menggunakan teori semiotika Pierce yang mengaitkan tiga komponen utama yaitu *representant*, *object* serta *interpretant* yang disajikan secara deskriptif berdasarkan tanda dalam proses signifikasi.⁶⁶ Hasil penelitian ini, representasi maskulinitas terhadap pemeran utama Putri Moana melalui analisis trikotomi Pierce yaitu: *Scene Pertama (Representant Pemberani)* yaitu dalam film ini, karakter Putri Moana sama sekali tidak bergantung kepada pemeran laki-laki (Maui) seperti film Disney lainnya. Pada *scene* pertama menit ke 00:18:00-00:18:02, Moana didorong oleh ayah dan ibunya untuk belajar menjadi pemimpin berikutnya menggantikan sang ayah sebagai kepala suku di pulau Motunui.⁶⁷

Scene kedua (*Representant Kekuatan*), sifat kuat tersebut direpresentasikan Moana dalam *scene* kedua menit ke 00:41:06-00:42:00,

⁶³ Ulfa Masyarrof dan Rihlah Nur Aulia dan Kusnul Arifin, *Ibid.*, hal. 8.

⁶⁴ Ulfa Masyarrof dan Rihlah Nur Aulia dan Kusnul Arifin, *Ibid.*, hal. 10.

⁶⁵ Ulin Sasmita, *Representasi Maskulinitas Dalam Film Disney Moana (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*, *Jurnal Online Kinesik*, Vol. 4, (2), 2017, hal 3. Diakses pada 1 Juli 2019 pukul 07.35 <http://dx.doi.org/10.22487/kinesik.v4i3.9391.g7471>

⁶⁶ Ulin Sasmita, *Ibid.*, hal. 12.

⁶⁷ Ulin Sasmita, *loc.cit.* hal. 12.

dalam *scene* ini Moana dijebak oleh Maui didalam sebuah gua. Moana mendapatkan ide untuk keluar dari gua tersebut dengan cara berlari menaiki tangga yang tersandar pada sebuah patung yang mirip dengan Maui dan melompat ke celah gua. *Scene Ketiga (Representament Pantang Menyerah)* dalam scene ini Moana direpresentasikan sebagai gadis remaja yang memiliki sifat pantang menyerah, dia tidak akan menyerah pada situasi apapun sebelum mencoba dan mengetahui hasilnya.⁶⁸ *Scene Keempat (Representament Percaya Diri)*, disamping itu Moana memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Terlihat pada *scene* keempat menit ke 01:15:24-01:15:32 pada saat itu Moana dan Maui setuju untuk mengembalikan jantung Te Fiti, namun ditengah perjalanannya mereka dihadang oleh monster Lava Te Ka.⁶⁹

Scene Kelima (Representament Mandiri), terlihat pada scene kelima menit ke 01:22:28-01:22: 47, dalam pertempuran Moana melawan Te Ka perahu yang dia tumpangi mengalami kerusakan yang cukup parah. Moana mengambil seutas tali dan jarum dari dalam kendinya, dia berinisiatif untuk mulai memperbaiki segala kerusakan yang terjadi pada perahunya setelah melawan Te Ka. Dia mampu mengerjakannya seorang diri tanpa meminta bantuan dari orang lain. Dia pun mampu mengatasi rintangan demi rintangan yang menghadangnya ketika menyelamatkan pulaunya.⁷⁰ *Scene Keenam (Representament Pemimpin)*, dalam scene ini Moana direpresentasikan sebagai

⁶⁸ Ulin Sasmita, *Ibid.*, hal. 13-14.

⁶⁹ Ulin Sasmita, *loc.cit*, hal. 14.

⁷⁰ Ulin Sasmita, *Ibid.*, hal. 15.

gadis remaja yang memiliki sifat kepemimpinan, dia mampu melindungi pulaunya dari kegelapan.⁷¹

Penelitian ketigabelas dilakukan oleh Yeanie Rachmawati pada tahun 2018 dengan judul *Analisis Semiotika John Fieske Tentang Maskulinitas Dalam Film Miracle In Cell No 7 Karya Lee Hwang Kyung*. Penulis tertarik untuk meneliti Film *Miracle In Cell No 7* karena ingin mengetahui maskulinitas seorang ayah yang memiliki keterbelakangan mental. Selain itu, isu maskulinitas jarang dibahas karena orang beranggapan bahwa maskulinitas adalah tetap dan tidak berubah. Sehingga film ini dapat di analisis melalui analisis semiotika John Fiske tentang maskulinitas.⁷² Penelitian ini, merumuskan permasalahan, yaitu: Bagaimana Representasi Maskulinitas tokoh dalam film *Miracle In Cell No 7* melalui pendekatan teori semiotika John Fieske?⁷³

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Level Representative*, dapat menyampaikan pesan yang dapat disampaikan secara nonverbal. Bahasa tubuh yang sangat jelas terlihat di semua gambar adalah saat Lee Yong-Gu terus berusaha agar putrinya Ye Sung tidak disakiti orang lain dan bahagia. Ternyata gerakan tubuh Lee Yong-Gu selalu waspada dalam memperjuangkan kebahagiaan putrinya dan orang sekitarnya.⁷⁴ *Level ideologi*, maskulinitas yang

⁷¹ Ulin Sasmita, *loc.cit*, hal. 15-16.

⁷² Yeanie Rachmawati, Analisis Semiotika John Fieske Tentang Maskulinitas Dalam Film *Miracle In Cell No 7* Karya Lee Hwang Kyung, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 2, (1), Februari 2018, hal 79. Diakses pada 6 Juli 2019 pukul 21.49 <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/354/324>

⁷³ Yeanie Rachmawati, *loc.cit*. hal. 80.

⁷⁴ Yeanie Rachmawati, *Ibid.*, hal. 96.

mendukung maskulinitas tokoh utama Lee Yong-Gu yaitu *New man* sebagai pencari nafkah (paternitas) dan maskulinitas tradisional.



| Judul | Nama Peneliti | Perbedaan | | | |
|---|--------------------------|-----------------|--|--|--|
| | | Jenis Literatur | Rumusan Masalah | Metodologi | Hasil Penelitian |
| Representasi Maskulinitas Dalam Film Talak 3 (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes) | Syulhajji S | Jurnal Nasional | Bagaimana Representasi Maskulinitas Dalam Film Talak 3 ? | Kualitatif Interpretasi | Representasi maskulinitas dalam film Talak 3 terbagi dalam dua bentuk. Pertama maskulinitas tradisional yang di citrakan kepada sosok laki-laki yang memiliki harta, istri, dan pekerjaan. Kedua maskulinitas baru yakni sebagai sosok lelaki yang menjalani gaya hidup metropolitan dan metroseksual. |
| Representasi Maskulinitas Laki-Laki Infertil Dalam Film Test Pack Karya Ninit Yunita | Sylvia Aryani Poedjianto | Tesis | Bagaimana representasi laki-laki infertil dan maskulinitasnya dalam film Test Pack ? | Kualitatif | Laki-laki infertil yang digambarkan melalui film Test Pack memiliki stereotip: bentuk fisik laki-laki dewasa, pencari nafkah dalam keluarga, mampu mengendalikan emosi, memiliki intelektual baik IQ maupun EQ, memiliki karakter interpersonal sebagai pemimpin keluarga yang melindungi. |
| Representasi Feminisme Liberal Dalam Sinetron: Analisis Semiotika Terhadap Sinetron Kita Nikah Yuk, | Nur Zaini | Jurnal Nasional | Bagaimana representasi feminisme dalam sinetron Kita Nikah Yuk? | Pendekatan kualitatif dengan metode semiotika C.S. Peirce. | Representasi feminisme liberal dalam sinetron tersebut mencakup 5 hal yaitu: perempuan bukan kelompok marginal, perempuan bukan kelompok kedua, perempuan juga berpikir cerdas, kesetaraan sosial antara laki-laki dan perempuan, serta perempuan tidak lemah. |
| Representasi Maskulinitas Dalam | Desi Oktafia Fribadi | Tesis | 1. Bagaimana maskulinitas Korea saat ini | Kualitatif | Terjadi pemaknaan baru terhadap konsep maskulinitas masyarakat |

| | | | | | |
|---|---|----------------------|---|------------|---|
| Drama TV Korea You're Beautiful. | | | <p>direpresentasikan dalam drama TV You're Beautiful?</p> <p>2. Mitos-mitos apa saja yang terdapat dalam drama TV tersebut mengenai maskulinitas dan industri hiburan di Korea sebagai salah satu bentuk kebudayaan populer?</p> | | Korea saat ini, yakni maskulinitas mugukjeok. |
| The Representation of Masculinity in South Korean Reality Show "The Return of Superman" | Yanti Praptika, Gesang Manggala Nugraha Putra | Jurnal Internasional | Representasi maskulinitas di Korea yang sedang terjadi diwakili oleh ayah selebriti dalam acara The Return of Superman | Kualitatif | Hasil analisis menunjukkan bahwa maskulinitas dalam The Return of Superman tidak semua tentang kekuatan dan kekuatan tetapi juga tentang bagaimana mencintai anak-anak mereka dan menjaga keluarga mereka. Ini bisa menjadi bagian dari upaya pemerintah untuk mewujudkan kesetaraan gender di Korea Selatan. |
| The Characteristics of Korean Soap Opera: It's Focus on the Structure of Family Power Relations with Interrelationship. | Keun-Wang Lee dan Hyun Hahm | Jurnal Internasional | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana konstruksi keluarga terkait dengan hubungan kekuasaan dan berinteraksi dengan anggota keluarga. 2. Bagaimana hubungan keluarga, hubungan kekuasaan bekerja, dan apa ideologi hubungan timbal balik antara anggota keluarga. | Kualitatif | Hasil penelitian ini, struktur melodrama ini merupakan fenomena umum. Pemirsa memiliki keyakinan kuat bahwa kebenaran 'kebahagiaan' mendongeng adalah ideologi interaksi tertentu antara anggota keluarga dan kepercayaan hidup kita. |

| | | | | | |
|--|--------------------------------------|-----------------|---|------------------------------|--|
| Representasi Korea Utara Dalam Seri Drama Korea Selatan (Analisis Framing Drama Seri Korea Selatan King Two Heart). | Dini Wahdiyati | Jurnal Nasional | Bagaimana Korea Selatan merepresentasikan Korea Utara dalam drama seri <i>King Two Heart</i> . | Metode kualitatif deskriptif | Korea Utara direpresentasi sebagai Negara Komunis yang terbelakang dan bukan menjadi bagian dari Korea. |
| Bias Gender Dalam Film Seri Korea "Sungkyunkwan Scandal" (Studi Semiotika Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan) | Megaria Farnisari dan Arief Sudrajat | Jurnal Nasional | Bagaimana representasi ketidakadilan dan upaya tokoh untuk mendapatkan kesetaraan gender dalam pendidikan melalui sistem tanda yang menciptakan sebuah makna. | Kualitatif Deskriptif | Berdasar penelitian ini Tokoh Kim Yoon Hee direpresentasikan sebagai perempuan yang memperjuangkan kesetaraan untuk mendapatkan hak dan kebebasan antara dirinya dengan laki-laki dalam pendidikan. |
| Konstruksi Citra Perempuan Dalam Media Online (Analisis Framing Rubrik Fashion Website Waloipop). | Lestarysca dan Poppy Febriana | Jurnal Nasional | Bagaimana konstruksi citra perempuan dalam rubrik fashion Wolipop dalam analisis framing Gamson dan Modigliani? | Kualitatif | Pada rubrik ini melalui frame "cara berpakaian adalah cermin dari kepribadian seseorang" perempuan dinilai dari cara berpakaian, jadi, fashion dapat mencerminkan bagaimana karakter seseorang dari awal pertemuan. |
| Framing Persoalan Indonesia Melalui Film Dokumenter Model Direct Cinema (Studi Pada Film-Film Dokumenter Terbaik, Program Eagle Award Competitions Di Metro TV). | Novin Farid Styo Wibowo | Jurnal Nasional | Bagaimana framing persoalan-persoalan di Indonesia melalui film dokumenter model Direct Cinema di Televisi? Bagaimana konstruksi realitas atas persoalan-persoalan di Indonesia dalam film-film dokumenter melalui pendekatan model Direct Cinema di Televisi? | Kualitatif | Terdapat tiga tahap yaitu tahap awal menjelaskan (keterangan mengenai tokoh, masalah, tempat dan waktu kejadian), tahap Pertengahan (conflictions, crisis dan climax), dan tahap ketiga dengan mengakhiri film dengan open ending. |
| Analisis Framing Tentang Poligami | Ulfa Masyarrofah, | Jurnal Nasional | Bagaimana menggambarkan pengemasan isu poligami | Kualitatif | Penggunaan Metaphors, poligami merupakan sebuah perumpaan |

| | | | | | |
|---|------------------------------------|-----------------|---|-----------------------|--|
| Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan | Rihlah Nur Aulia dan Kusnul Arifin | | dalam film Surga Yang Tak Dirindukan | | sebagai surga yang tak dirindukan. Penggunaan Catchphrases, berupa slogan yaitu sejatinya tidak ada perempuan yang sepenuhnya ikhlas dipoligami. Penggunaan Exemplar, maka dibuatlah perbandingan dengan pilihan menjadi single parent. |
| Representasi Maskulinitas Dalam Film Disney Moana (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce) | Ulin Sasmita | Jurnal Nasional | Bagaimana tanda-tanda dalam film ini merepresentasikan maskulinitas pada pemeran utama putri Moana | Kualitatif deskriptif | Representasi maskulinitas terhadap pemeran utama Putri Moana melalui analisis trikotomi Pierce yaitu: (Representament Pemberani), (Representament Kekuatan), (Representament Pantang Menyerah), (Representament Percaya Diri), (Representament Mandiri), (Representament Pemimpin) |
| Analisis Semiotika John Fieske Tentang Maskulinitas Dalam Film Miracle In Cell No 7 Karya Lee Hwang Kyung | Yeanie Rachmawati | Jurnal Nasional | Bagaimana Representasi Maskulinitas tokoh dalam film Miracle In Cell No 7 melalui pendekatan teori semiotika John Fieske? | Kualitatif | Hasil penelitian ini memperlihatkan Level Representative bahasa tubuh dapat memberikan pesan-pesan yang ingin disampaikan secara nonverbal. Level Ideologi, yaitu New man as nurturer (kebakapan) dan maskulinitas tradisional |

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Representasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia representasi merupakan perbuatan ekspresi yang berkaitan erat dengan istilah diekspresikan kembali. Kesan audiovisual dapat memandu *audience* temukan ide dan kembangkan ditafsirkan sebagai ekspresi.⁷⁵ Stuart Hall menyatakan bahwa representasi pada akhirnya menghubungkan antara makna dan bahasa, terhadap budaya. Representasi melibatkan bahasa, tanda-tanda, dan gambar yang mewakili atau merepresentasikan sesuatu.⁷⁶

Representasi adalah produksi makna dari konsep-konsep yang ada di dalam pikiran kita melalui bahasa yang mempunyai dua prinsip, yaitu untuk mengartikan sesuatu dalam pengertian untuk menjelaskan atau menggambarkannya dalam pikiran dengan sebuah imajinasi untuk menempatkan persamaan ini sebelumnya dalam pikiran atau perasaan kita. Sedangkan prinsip kedua adalah representasi yang digunakan untuk menjelaskan (konstruksi) makna sebuah simbol. Oleh karena itu, proses representasi tidak bisa lepas dari istilah realitas, bahasa, dan

⁷⁵ Diah Kusuma Widyastuti, Skripsi: *Representasi Feminitas Pada Karakter Affandi Dalam Film 3 Dara*, (Surakarta: Institut Seni Indonesia, 2018), Hal. 11.

⁷⁶ Sylvia Aryani Poedjianto, Tesis: *Representasi maskulinitas Laki-Laki Interfil Dalam Film Test Pack Karya Ninit Yunita*. (Surabaya: Universitas Airlangga, 2014), hlm. 15. Diakses pada 25 Maret 2019 pukul 07.59. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/28771>

makna.⁷⁷ Burton di sisi lain, menemukan bahwa gagasan tentang ekspresi sangat penting untuk memahami generasi makna melalui teks. Teks merupakan penyajian pemahaman material dan ideologis.⁷⁸

Representasi sebuah film terutama terkait dengan apa yang dapat diungkap oleh keberadaan film tersebut. Film dapat didefinisikan sebagai representasi realitas sosial yang diekspresikan kembali dalam bentuk proyeksi layar lebar berdasarkan kode tersembunyi, konvensi dan idealisme. Jika penonton dapat percaya bahwa apa yang ditampilkan adalah normal, maka apa yang ditampilkan dalam film dianggap berhasil. Bukan hanya membangun nilai budaya tertentu, tetapi film sebagai ekspresi budaya juga harus mampu menciptakan untuk kemudian dikonsumsi oleh yang menyaksikannya.⁷⁹

1.6.2 Maskulinitas

Maskulinitas adalah relasi gender sebagai sebuah praktik antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah arena gender yang dapat dilihat dalam tubuh,

⁷⁷ Restu Nurul Alfadilah dan Mardi Adi Armin dan Hasyim Hasanuddin, Representasi L'Oreal Dalam Iklan Berbahasa Perancis Dan Indonesia (Suatu Studi Komparatif), *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 5, (1), Juni 2017, hlm. 54. Diakses pada 22 Februari 2019 pukul 22.54 <http://dx.doi.org/10.34050/jib.v5i1%20Juni.2359>

⁷⁸ Nur Zaini, Representasi Feminisme Liberal Dalam Sinetron: Analisis Semiotika Terhadap Sinetron Kita Nikah Yuk, *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, Vol. 18, (3), 2014, hlm. 5. Diakses pada 12 Januari 2019 pukul 11.54. <https://media.neliti.com/media/publications/123874-ID-none.pdf>

⁷⁹ Widyastuti, Op.Cit., 12

kepribadian, pengalaman, dan budaya masyarakat.⁸⁰ Maskulinitas adalah ciri-ciri gender yang secara sosial melekat pada citra laki-laki. Maskulin merupakan label yang diberikan kepada seorang individu yang memiliki sifat khas laki-laki (bersifat jantan; kelaki-lakian) dan berperilaku seperti laki-laki. Label maskulin umumnya tidak hanya dilebelkan pada individu berjenis kelamin laki-laki saja tetapi juga kepada perempuan yang memiliki pribadi dan berperilaku layaknya laki-laki.⁸¹

Penonjolan maskulinitas ini juga di kritik oleh Rebecca Chopp, epistemologi maskulin menyiratkan dua makna yang saling berkaitan. Pertama, epistemologi ini cenderung mengistimewakan laki-laki dengan memusatkan diri pada aspek-aspek pengetahuan tertentu, misalnya otonomi dan objektivitas. Kedua, epistemologi yang dominan ini cenderung digenderkan dengan pengetahuan yang diidentifikasi sebagai “jantan”, sementara emosi-emosi dan raga digenderkan sebagai “bersifat keperempuanan” atau feminim.⁸² Sifat maskulin dan feminim dikatakan sama-sama penting terdapat pada seorang anak. Maskulinitas dibahasakan sebagai kelaki-lakian, yang mencakup keberanian dan ketegasan.⁸³

Robert W. Connel dalam bukunya *Masculinities: Second Edition* mengungkapkan bahwa maskulinitas telah menjadi konsepsi yang mengakar pada

⁸⁰ Herni Fitriani, 2017, *Pola Relasi Gender Pada Jurusan Yang Dikonstruksikan Maskulin (Studi Kasus: Siswi Jurusan Teknik Mesin SMK Negeri 4 Tangerang)*, Skripsi, Jakarta: FIS UNJ

⁸¹ Alfian Rokhamansyah, *Pengantar Gender Dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), hlm. 8-9.

⁸² Rachmad Hidayat, *Makulinisme Dalam Konstruksi Ilmu* (Yogyakarta: UGM PRESS, 2021), hlm. 9.

⁸³ Devi Kusumastuti dkk, *Seabad Press Perempuan: Bahasa Ibu Bahasa Bangsa* (Yogyakarta: I:BOEKOE, 2020), hlm. 103.

kerangka berpikir dan menjadi konstruksi masyarakat. Maskulinitas diproduksi melalui agen-agen kemasyarakatan, seperti keluarga, sekolah, media dan lain-lain.⁸⁴ Sebagai konstruksi sosial maskulinitas bahkan ditanamkan dalam keluarga oleh ajaran yang diberikan oleh orang tua, seperti seorang pria yang tidak bisa menangis karena itu adalah salah satu ciri perempuan. Anak laki-laki ingin bermain dengan mobil-mobilan sementara anak perempuan bermain dengan boneka. Anak laki-laki menggunakan pakaian berwarna gelap seperti hitam, biru, coklat dan merah sedangkan perempuan menggunakan pakaian berwarna terang atau pastel. Di samping itu, laki-laki harus memiliki kualitas maskulin seperti rasionalitas, logika, percaya diri ambisius, kompetitif, mandiri, dominan, suka petualang, dan dinamis memimpin.⁸⁵

Anthony Easthope melakukan penelitian terhadap maskulinitas dan bagaimana konsep maskulinitas bekerja. Easthope memulai studi dengan asumsi bahwa maskulinitas adalah konstruksi budaya yang tidak alami, normal atau universal. Kajian terhadap maskulinitas juga dilakukan oleh Sean Nixon, yang menciptakan *new man masculinity* atau konsep maskulinitas laki-laki baru. Penelitian ini, Nixon menemukan pria terkait di empat media: iklan televisi, iklan

⁸⁴ Wening Udasmoro dan Widya Nayati (eds.), *Interseksi Gender Perspektif Multidimensional Terhadap Diri, Tubuh Dan Seksualitas Dalam Kajian Sastra*, (Gadjah Mada University Press, 2021), hal. 121.

⁸⁵ Sylvia Aryani Poedjianto, Tesis: *Representasi maskulinitas Laki-Laki Interfil Dalam Film Test Pack Karya Ninit Yunita*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2014), hlm. 19. Diakses pada 25 Maret 2019 pukul 07.59. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/28771>

surat kabar, pakaian dan toko yang menjual pakaian pria dan majalah pakaian pria populer.⁸⁶

Konsep gender dan maskulinitas juga dikonstruksi secara budaya dan sosial.⁸⁷ Bourdieu mengungkapkan kontras antara pria dan wanita dalam masyarakat dengan budaya patriarki, yang mengarah pada hubungan sosial dominasi dan eksploitasi, setelah itu dikembangkan antara pria dan wanita.⁸⁸ Selain itu, teori *hegemonic masculinity* mendefinisikan maskulinitas dengan kekuatan fisik, berbicara keras, heteroseksual, kontrol emosi yang menunjukkan kelemahan, kemandirian ekonomi, kekuasaan atas wanita dan pria lain, dan sangat tertarik pada kemampuan untuk menarik wanita lain.⁸⁹ Thomas Carlye berpendapat bahwa maskulinitas dikaitkan dengan kemandirian, kekuatan, dan suatu orientasi tindakan. Zanden juga mendefinisikan maskulinitas sebagai suatu nilai yang bersifat laki-laki yaitu keras, kuat, mandiri.⁹⁰

⁸⁶ Rachma Ida *Metode Penelitian Studi Media Dan Kajian Budaya* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm.197-198

⁸⁷ Diah Meutia Harum, Tesis: *Internalisasi Ideologi Gender Dan Dominasi Maskulin Pada Tokoh Sassy Dalam Novel Tea For Two*, (Depok: Universitas Indonesia, 2012), hlm. 13.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 14.

⁸⁹ Sylvia Aryani Poedjianto, *Ibid.*, hlm. 20.

⁹⁰ *Ibid.*, hal. 6.

Sosiolog Janet Saltzman Chafetz menjelaskan tujuh area maskulin dalam masyarakat yaitu:

1. Fisik (jantan, atletis, kuat, berani). Tidak peduli terhadap penampilan dan proses penuaan.
2. Fungsional (pencari nafkah, penyedia).
3. Seksual (agresif dan berpengalaman).
4. Emosional (tidak emosional dan selalu tenang).
5. Intelektual (logikal, intelektual, rasional, obyektif, dan praktikal).
6. Interpersonal (pemimpin, mendominasi, disiplin, mandiri, dan individuali).
7. Karakter personal lainnya (berorientasi sukses, ambisius, bangga, egois, bermoral, dapat dipercaya, penentu, kompetitif, dan berjiwa petualang.)⁹¹

1.6.3 Analisis Framing

Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses

⁹¹ Sylvia Aryani Poedjianto, *Ibid.*, hlm. 20-21.

konstruksi.⁹² Pada dasarnya *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada cara melihat terhadap realitas yang dijadikan berita. Cara melihat ini berpengaruh pada hasil akhir konstruksi realitas. *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang dilakukan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita.⁹³

Proses *framing* merupakan bagian integral dari bagaimana awak media membangun realitas. Pembingkaiannya erat kaitannya dengan proses penyuntingan (*editing*), yang melibatkan seluruh bagian dari tim penyunting. Sutradara memutuskan bagaimana plot film akan disajikan sehingga cerita yang difilmkan dapat menarik perhatian penonton.⁹⁴ Selanjutnya akan dibahas mengenai berbagai model analisis *framing* salah satunya William A Gamson dan Andre Modigliani. Gamson dan Modigliani menyebut cara pandang itu sebagai kemasan *package*. Menurut mereka, *frame* adalah cara bercerita atau gugusan ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana.⁹⁵

⁹² Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, LKIS, Yogyakarta, 2002, hlm. 3.

⁹³ Eriyanto, *Ibid.*, hlm. 261.

⁹⁴ Lailatul Mufariha, Skripsi: *Representasi Gender Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (Analisis Framing Model William A. Gamson dan Andre Modigliani)*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), Hal. 17

⁹⁵ Eriyanto, *loc.cit.* hlm. 261.

Package adalah suatu skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan pesan-pesan yang ia terima.⁹⁶ Pandangan Gamson, *framing* dipahami sebagai seperangkat gagasan atau ide sentral ketika seseorang atau media memahami dan memaknai suatu ide. Ada dua perangkat bagaimana ide sentral ini diterjemahkan dalam teks berita: pertama, *framing device* (perangkat *framing*) berhubungan dan berkaitan langsung dengan ide sentra atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita.⁹⁷ Kedua, *reasoning devices* (perangkat penalaran) berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks tersebut yang merujuk pada gagasan tertentu.⁹⁸ *Framing* didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut.⁹⁹

⁹⁶ Eriyanto, *Ibid.*, hlm. 262.

⁹⁷ Eriyanto, *Ibid.*, hlm. 263-264

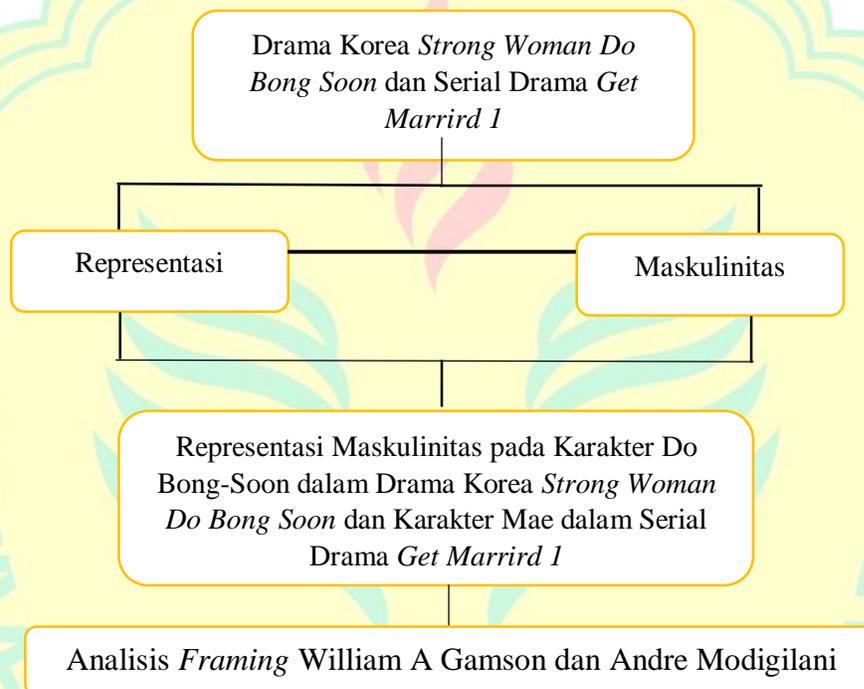
⁹⁸ Eriyanto, *loc.cit.* hlm. 264

⁹⁹ Eriyanto, *Ibid.*, hlm. 290-291.

1.7 Hubungan Antar Konsep

Skema I.1

Representasi Maskulinitas Melalui Karakter Tokoh dalam Drama Korea dan Indonesia



Sumber: Interpretasi Oleh Penulis, 2019

Perempuan selalu diposisikan sebagai subordinat laki-laki dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan tempat kerja. Namun dalam perkembangan selanjutnya berbagai stereotip perempuan yang lemah dan selalu menjadi subordinat pria mulai bergeser. Media mulai menunjukkan perubahan posisi perempuan ditampilkan lebih berkuasa dari laki-laki. Dengan kata lain mereka tidak lagi ditampilkan sebagai makhluk yang lemah, pasif, dan emosional namun ditampilkan secara kuat, lincah dan gesit. Timbulnya perlawanan dari perempuan terhadap patriarki ini akan

ditampilkan melalui drama Korea *Strong Woman Do Bong-Soon* dan film Indonesia *Get Married 1*. Dihadirkan pada karakter Do Bong-Soon dalam drama Korea *Strong Woman Do Bong-Soon* dan karakter Mae dalam film Indonesia *Get Married 1* yang merepresentasikan sisi maskulinnya. Setelah itu, drama Korea *Strong Woman Do Bong-Soon* dan film Indonesia *Get Married 1* akan dianalisis menggunakan analisis *framing*.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam memperoleh data. Pendekatan kualitatif ini digunakan dalam proses pemecahan masalah. Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*).¹⁰⁰ Denzin dan Lincoln berpendapat bahwa “jangka revolusi kualitatif yang mengambil ahli ilmu sosial dan bidang-bidang profesional terkait, tidaklah mengejutkan.¹⁰¹ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Penelitian

¹⁰⁰ Husaini Usaman dan Akbar Setiady Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Asara, 2009), hlm. 78.

¹⁰¹ W. Lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta Barat: PT Indeks Permata Putri Media, 2016), hlm. 19.

kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskripsi yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti objek dengan cara menuturkan, menafsirkan data yang ada, dan pelaksanaannya melalui pengumpulan, penyusunan, analisa, interpretasi data yang diteliti pada masa sekarang. Penelitian deskripsi menyajikan gambaran yang spesifik mengenai situasi, penataan sosial atau hubungan.¹⁰² Penelitian deskripsi bertujuan untuk memberikan gambaran dengan menggunakan kata-kata dan angka serta untuk menyajikan profil (persoalan), klasifikasi jenis, atau garis besar tahapan guna menjawab pertanyaan seperti siapa, kapan, dimana dan bagaimana.¹⁰³

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah serial drama Korea *Strong Woman Do Bong-Soon*, drama yang berjumlah 16 episode dirilis pada Februari 2017 dan film Indonesia *Get Married 1* yang rilis pada Oktober 2007. Penelitian ini dilakukan melalui pengamatan terhadap serial drama Korea *Strong Woman Do Bong-Soon*

¹⁰² Pujiati, Skripsi: “Potret Kekerasan Dalam Film Penjajahan (Studi Analisis Semiotika Dalam Film *The Battleship Islan Dengan Film Merah Putih 1, 2 dan 3*)”, (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2018), hal. 38.

¹⁰³ W. Lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta Barat: PT Indeks Permata Putri Media, 2016), hlm. 44.

dan film Indonesia *Get Married 1*. Data yang dikumpulkan akan menjadi kunci yang sangat penting terhadap apa yang diteliti.

1.8.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di Jakarta Selatan. Penelitian dilakukan dari bulan Agustus 2019 sampai bulan Februari 2022.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memperoleh data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang diperoleh secara langsung di lapangan melalui wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data primer dengan observasi. Sedangkan data sekunder ialah data yang diperoleh secara tidak langsung seperti gambar, video dan berbagai literatur. Berdasarkan hal tersebut, maka teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Kegiatan penelitian ini menggunakan teknik observasi tak berperan, yaitu dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dengan objek yang diteliti. Disini peneliti berperan sebagai pengamat tanpa berperan secara langsung. Pengamatan semacam ini (non interaktif) selain dilakukan pada aktivitas yang sebenarnya, bisa

juga dilakukan dengan mengamati rekaman video, siaran televisi, atau mengamati benda yang terlibat dalam aktivitas dan juga gambar atau foto yang ditemui.¹⁰⁴ Pada penelitian ini peneliti melakukan pengamatan lewat rekaman melalui aplikasi Viu, Vidio.com dan *original dvd* drama Korea *Strong Woman Do Bong-Soon* dan film *Get Married 1*, dengan mengamati setiap karakter tokoh melalui adegan-adegan yang dipertunjukkan. Bertujuan untuk melihat tanda visual yang dapat dijadikan acuan untuk meneliti representasi maskulinitas pada setiap karakter tokohnya. Data-data yang dikumpulkan melalui teknik observasi merupakan data primer.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan upaya guna memperoleh data informasi dengan cara mempelajari berbagai literatur, baik dari buku-buku, jurnal, laporan penelitian, kerangka ilmiah, artikel maupun internet. Peneliti melakukan studi kepustakaan menggunakan buku-buku dan pustaka lainnya sebagai tinjauan penelitian sejenis yang berkaitan dengan penelitian diperoleh dari berbagai sumber seperti perpustakaan, web, dan lain-lain. Data yang dikumpulkan melalui studi pustaka ini merupakan data sekunder.

¹⁰⁴ Aldira Dhiyas Pramudika, Skripsi: “*Visualisasi Maskulinitas Melalui Pengkarakteran Tokoh Dalam Film 5 CM*”, (Surakarta: Institut Seni Indonesia, 2015), hlm. 44.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperoleh terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah merupakan analisis data kualitatif yang didukung oleh studi literatur. Maka dari itu, semua hasil penelitian baik yang berupa data primer ataupun sekunder akan diolah dan dianalisis menggunakan konsep representasi, maskulinitas dan analisis *framing*.

1.8.6 Triangulasi Data

Triangulasi (*triangulation*) ide bahwa melihat suatu hal dari beberapa sudut pandang bisa meningkatkan keakuratan.¹⁰⁵ Triangulasi adalah pemikiran bahwa kesimpulan suatu studi memiliki validitas yang lebih banyak apabila peneliti menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan dan/atau analisis data.¹⁰⁶ Menurut Moeleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat merechek temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.¹⁰⁷ Penelitian ini, peneliti melakukan

¹⁰⁵ W. Lawrence Neuman, *Metodelogi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2016), hal. 186.

¹⁰⁶ Albert R. Roberts dan Gilbert J. Greene, *Buku Pintar Pekerja Sosial*, Jilid 2, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hal. 517.

¹⁰⁷ Lexy J. Moeleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 4-6.

triangulasi data dengan mewawancarai Mba Puput yang merupakan penulis novel di aplikasi Wattpad. Dimana beberapa novel yang dia tulis menceritakan tokoh perempuannya memiliki sisi maskulin.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian tersebut akan disajikan dalam lima bab yang terdiri dari satu bab pendahuluan, tiga bab isi dan satu bab penutup. Uraian dalam sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang di bagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan praktis, tinjauan penelitian sejenis untuk dijadikan acuan peniliti dalam penelitannya, kerangka konseptual, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab ini menjelaskan deskripsi dari Drama Korea *Strong Woman Do Bong-soon* dan film Indonesia *Get Married 1*. Kemudian penjabaran tokoh karakter yang

ada dalam drama Korea *Strong Woman Do Bong-soon* dan film Indonesia *Get Married 1*.

BAB III VISUALISASI REPRESENTASI MASKULINITAS MELALUI KARAKTER TOKOH SERIAL DRAMA

Pada bab ini, menggambarkan hasil temuan yang telah dilakukan oleh peneliti.

Bab ini juga akan mengulas mengenai setiap adegan yang menunjukkan sisi maskulinitas pada visualisasi pengkarakteran tokoh. Kemudian akan disajikan dengan deskripsi, narasi, serta diberikan gambar yang berkaitan dengan penelitian.

BAB IV ANALISIS

Bab ini menjelaskan hasil temuan yang telah dilakukan peneliti akan dianalisis dengan teori sosiologi menggunakan konsep representasi, maskulinitas dan analisis *framing*.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti. Serta saran yang diberikan peneliti terkait hasil temuan penelitian. Hal ini, dapat menjadi pembelajaran dan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca.

